



PERANAN RANDAI ULU AMBEK DALAM ACARA ULU AMBEK DI KORONG KAMPUANG GUCI PUCUANG ANAM KENAGARIAN TANDIKEK SELATAN KECAMATAN PATAMUAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Sintia Anisa¹; Darmawati²

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) cintiaanisaprm@gmail.com¹, darmawati@fbs.unp.ac.id²

Abstract

The research aims to reveal, describe and analyze about Randai's role in the event Ulu Ambek Korong Kampuang Guci Pucuang Anam kenagarian Tandikek Selatan District Patamuan Padang Pariaman Regency. This type of research is qualitative research with descriptive methods of analysis. The object of this research is the art of Randai Ulu Ambek in Kenagarian Tandikek Selatan District Patamuan Padang Pariaman Regency. The types of data in this study are primary data and secondary data. The main instrument is the researcher himself. Data collection techniques are performed by literature, observation, interview and documentation. The data is collected in the analysis with interpretation techniques so that it can be obtained the truth. The results of this study show that the role of Randai Ulu Ambek is very important in Ulu Ambek Event, it can be seen from the same conditions of Randai Ulu Ambek as Ulu Ambek. In randai ulu ambek movement are the basics of Ulu Ambek, as well as the accompaniment music in Randai Ulu Ambek is the same as Ulu Ambek. Randai Ulu Ambek performance venue is also the venue of Ulu Ambek which is called the matches. The dancers in Ulu Ambek are dancers who are already proficient in Randai Ulu Ambek as well as baligh. So the role of Randai Ulu Ambek is very important in ulu ambek performance, if randai ulu ambek performance is not performed then Ulu Ambek event does not take place because Randai Ulu Ambek as the opener asks permission to niniak mamak nagari respectively.

Keywords: Peranan, Randai Ulu Ambek, Acara Ulu Ambek

A. Pendahuluan

Suku bangsa di Indonesia beraneka ragam salah satunya Suku Minangkabau. Suku ini dikenal sebagai salah satu etnis (suku bangsa) yang kaya dengan bahasa dan budaya. Budaya yang berbeda-beda dalam masyarakat Minangkabau juga membuat banyak kesenian yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Dengan hal tersebut diatas, Minangkabau dikenal dengan daerah yang kaya budaya dan kesenian yang beragam dalam masyarakatnya.

Hal ini di cerminkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang selalu menerapkan kesenian-kesenian tersebut seringkali ditemui atau ditampilkan dalam setiap aktifitas yang dapat mewujudkan rasa syukur dalam bentuk gambaran aktifitas sehari-hari.

Esten (1993: 24) menyatakan, bahwa sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat suatu nagari di Minangkabau, dalam setiap melaksanakan berbagai jenis upacara adat dan peristiwa budaya dimeriahkan dengan menyajikan berbagai jenis seni pertunjukan. Bentuk kesenian yang di tampilkan bervariasi dan mempunyai corak yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini tercermin dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Adapun jenis-jenis pertunjukan tersebut adalah, seni gerak (tari), seni bunyi, seni rupa, dan seni gabungan antara vokal dan musik.

Dari sekian banyak kesenian tradisional Minangkabau tetap dipengaruhi dan mencerminkan sebagai budaya daerah yang mempunyai corak serta mempunyai ciri khas yang berbeda-beda antara satu sama lainnya. Salah satu kesenian tradisional Minangkabau adalah kesenian Ulu Ambek di Nagari Tandikek Selatan, Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman. Kesenian Ulu Ambek merupakan budaya tradisi masyarakat wilayah Pariaman yang tetap lestari hingga saat ini. Kesenian Ulu Ambek yang merupakan budaya turun temurun warisan oleh Syekh Burhanudin, seorang tokoh ulama yang menjadi pelopor masuknya Islam ke Minangkabau.

Secara tatanan masyarakat adat di Pariaman, bahwa kesenian Ulu Ambek diakui sebagai milik pemangku adat (penghulu). Dengan kata lain atau yang lazim disebut bahwa Ulu Ambek merupakan "*Sunting Niniak Mamak Pamenan Anak Mudo*".

Hal ini mengandung arti bahwa Ulu Ambek merupakan perhiasan atau yang menyemarakikan para penghulu adat, atau kekuatan dan kebanggaan dari penghulu tersebut. Sedangkan bagi anak muda, pertunjukan Ulu Ambek, merupakan ajang ketangkasan bela diri dan permainan anak nagari dalam upaya melestarikan sekaligus sebagai benteng diri mereka dalam menjalani kehidupan.

Oleh karena itu untuk mengadakan pertunjukan Ulu Ambek terlebih dahulu harus ada izin dari para penghulu hal ini tampak ketika pertunjukan berlangsung, para Niniak Mamak dan penghulu dari beberapa nagari disekitar wilayah Pariaman harus hadir dan duduk di pinggir tempat pertunjukan. Oleh karena itu, pertunjukan Ulu Ambek dapat dikatakan sebagai pertunjukan adat yang diatur menurut aturan-aturan yang ditetapkan atas kesepakatan bersama dari pemuka adat. (Darmawati, 2015: 86-155).

Dalam pertunjukan kesenian Ulu Ambek, terdapat seni Randai Ulu Ambek yang merupakan sebagai awalan dalam pertunjukan Ulu Ambek tersebut. Menurut Ade Suryandra Martha, salah seorang pemain dan pelatih Randai Ulu Ambek, (wawancara 11 Desember 2019) menyatakan, Randai Ulu Ambek mulai berkembang pada abad ke-17

seiring masuknya Islam ke Pariaman. Menurut Ade, sampai saat ini kesenian Randai Ulu Ambek masih tetap dilaksanakan di Kanagarian Tandikek Selatan, Kecamatan Patamuhan.

Dijelaskan Ade (wawancara 11 Desember 2019) Randai Ulu Ambek sering digunakan dan ditampilkan dalam acara *Ulu Ambek*, yang merupakan sebuah pesta anak nagari yang diadakan di nagari masing-masing. Tempat pertunjukan Randai Ulu Ambek sama dengan tempat dimana Ulu Ambek di pertunjukan yang dinamakan dengan *laga-laga* atau *pauleh nan baalehan rajuikan buluah*. Laga-laga itu berbentuk segi empat dengan dua sisi yaitu sisi tiang bagian dalam (area pertunjukan) dan sisi tiang bagian luar. Sisi tiang bagian dalam pada tempat pertunjukan terdapat 4 tiang dan diantara masing-masing tiang terdapat 1 tiang, sehingga secara bentuk segi 4 ada 8. Sedangkan tiang bagian luar terdapat 12 tiang pada langit-langit laga itu, terdapat hiasan kain dengan corak warna yang berbeda-beda. Di setiap sisi dari segi empat laga-laga, masing-masing pemain Randai Ulu Ambek dari berbagai kenagarian itu duduk, atau dengan kata lain, pemain Randai Ulu Ambek itu tidak duduk disembarang tempat dan dikelompokan menurut kenagariannya.

Randai Ulu Ambek berbeda dengan randai yang ada di Minangkabau pada umumnya. Jika randai yang ada di Minangkabau umumnya mempunyai tokoh dan cerita yang akan disampaikan maka Randai Ulu Ambek tidak mempunyai cerita, dan hanya berupa gerak-gerak melingkar dari awal sampai selesai.

Adapun waktu pertunjukan Randai Ulu Ambek di Nagari Tandikek dilaksanakan pada malam hari. Pelaksanaan pertunjukan dilakukan selama 3 malam berturut-turut. Pertunjukan dimulai dari pukul 10 malam sampai pukul 5 pagi. Masing-masing pertunjukan dari setiap nagari membutuhkan waktu tampil antara 20 menit sampai mencapai setengah jam dan jika belum selesai disambung pada hari berikutnya. Hal ini di karenakan waktu yang di butuhkan dalam pertunjukan Randai Ulu Ambek memerlukan waktu yang lama, selain itu nagari yang mengikuti pertunjukan tersebut juga banyak. Hal tersebutlah yang mengakibatkan pertunjukan Randai Ulu Ambek dilakukan 3 malam berturut-turut yang di iringi dengan musik.

Musik iringan dalam Randai Ulu Ambek diiringi oleh musik yang dinamakan dengan *Dampeang*. Dampeang yaitu berupa dendang khusus yang mengiringi gerak Randai Ulu Ambek, yang mana sampai sekarang masyarakat masih menggunakan dendang Dampeang untuk mengiringi gerakan Randai Ulu Ambek. Dendang tersebut di mainkan atau lantunkan oleh dua orang, yang mana satu pengiring Dampeang jantan (laki-laki) dan satu orang lagi dampeang *batino* (Perempuan). Namun pada hakikatnya dampeang *batino* (perempuan) tetap dimainkan oleh laki-laki pada saat pertunjukan.

Pertunjukan Randai Ulu Ambek selalu dalam posisi melingkar menghadap ketengah-tengah panggung, jumlah pemain dalam Randai Ulu Ambek yaitu berjumlah ganjil dari 7, 9,11,13 orang yang terdiri dari laki-laki dewasa, remaja, dan anak-anak. Gerakan pada Randai Ulu Ambek terdiri dari 9 sampai 12 ragam gerakan yang bersumber dari gerakan silat. Pertunjukan Ulu Ambek dilaksanakan pada siang hari sedangkan Randai Ulu Ambek dilaksanakan pada malam hari. Randai Ulu Ambek yang ditampilkan pada malam sehari sebelum Ulu Ambek ditampilkan, sebagaimana yang dikatakan Ade Suryandra Martha (wawancara 11 Desember 2019). Menurut Ade, keberadaan pertunjukan Ulu Ambek dan Randai Ulu Ambek tersebut diungkapkan dalam prinsip orang Pariaman, *Randai bajalan*

malam, Ulu Ambek bajalan siang, maksudnya kesenian Randai Ulu Ambek dilakukan pada malam hari sedangkan Ulu Ambek dilakukan pada siang harinya.

Baru, pelatih Randai Ulu Ambek (wawancara 19 September 2020) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan Randai Ulu Ambek yang di adakan oleh setiap nagari merupakan bagian yang penting dilakukan dengan tujuan untuk melihat dan mengamati setiap pemain dalam Randai Ulu Ambek untuk di ambil di siang hari nya sebagai pemain Ulu Ambek.

Berdasarkan ungkapan di atas, menegaskan bahwa Randai Ulu Ambek merupakan acuan untuk pelaksanaan Ulu Ambek, keduanya adalah 2 hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena keduanya saling menunjang dan saling berkaitan. Selain itu ungkapan *Randai bajalan malam, Ulu Ambek bajalan siang* sekaligus menegaskan bahwasanya Ulu Ambek dan Randai Ulu Ambek merupakan kesenian tradisi yang harus dilestarikan. Permainan Ulu Ambek dan Randai Ulu Ambek merupakan permainan yang sarat dengan nilai pendidikan, pesan moral, dan nilai-nilai agama, dan saat ini masih tetap dilestarikan di Pariaman khususnya di Kenagarian Tandikek Selatan, Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. Randai Ulu Ambek selalu digunakan oleh masyarakat Tandikek, dalam acara *Ulu Ambek* yang di adakan oleh nagari-nagari yang ada di Kecamatan Patamuan. Dengan demikian penelitian ini penting dilakukan dan diharapkan dapat menjadi informasi terkait peranan Randai Ulu Ambek.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu mengumpulkan data berdasarkan wawancara dan berbentuk sebuah tulisan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2012: 4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Objek penelitian ini adalah Randai Ulu Ambek dalam acara Ulu Ambek di Korong Kampung Guci Pucuang Anam Kenagarian Tandikek Selatan Kecamatan Patamuan. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumrn pendukung seperti alat tulis dan kamera. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penariakn kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Pengertian Randai Ulu Ambek

Randai Ulu Ambek merupakan pertunjukan dilakukan sebelum acara Ulu Ambek, Randai Ulu Ambek dilaksanakan pada malam sebelum acara Ulu Ambek dilaksanakan. Dalam hal ini, waktu pelaksanaannya Randai Ulu Ambek dilaksanakan pada malam hari sedangkan Ulu Ambek dilaksanakan siang keesokan harinya. Dalam pertunjukan Ulu Ambek tanggal dan bulan pertunjukannya di tentukan sesuai dengan hari-hari besar agama Islam seperti bulan Canghai (Jumadil Akhir), bulan Sumage (Rajab) bulan Yayo Haji (Zulhijjah). Pada bulan ini lah Ulu Ambek di laksanakan beserta Randai Ulu Ambek di sebabkan pada bulan-bulan itu pesta alek nagari boleh dilaksanakan.

2. Fungsi Randai Ulu Ambek

Randai Ulu Ambek berfungsi sebagai sarana silaturahmi antara nagari-nagari yang ada di Tandikek Selatan, dengan adanya Randai Ulu Ambek ini dapat mempererat suku-suku yang ada di Tandikek Selatan dan sekaligus memperkenalkan budaya yang ada di Tandikek Selatan.

Fungsi lain dari Randai Ulu Ambek adalah sebagai media pendidikan moral, etika, dan agama yang mencapai tingkat ke Tuhanan. Sebagai pernyataan budaya, Randai Ulu Ambek memiliki peran dalam menyampaikan nilai-nilai adat yang dianut oleh masyarakatnya, yaitu nilai etika, sikap menghormati, patuh, serta menjaga harkat dan martabat oleh kaum muda terhadap kaum tua

3. Ketentuan Peranan Randai Ulu Ambek dalam Acara Ulu Ambek

Pelaksanaan antara Randai Ulu Ambek dan Ulu Ambek berbeda waktu dan bentuk pertunjukannya namun sesungguhnya antara Randai Ulu Ambek dan Ulu Ambek adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam acara Ulu Ambek. Keduanya saling menunjang dan saling terkait serta bermuara pada hal yang sama yaitu syiar agama Islam, dalam hal ini aliran tarikat satariah.

Dalam pertunjukan Randai Ulu Ambek ada beberapa ketentuan yang harus dilakukan, ketentuan tersebut berguna untuk pemain Randai Ulu Ambek, seperti pemain harus melakukan latihan gerakan Randai Ulu Ambek terlebih dahulu dengan pelatih dalam kurun waktu yang sangat lama untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan keinginan pelatih, ketentuan lainnya yaitu penari dalam melakukan latihan harus terbiasa fokus dalam latihan melakukan gerakan sebab dalam Randai Ulu Ambek membutuhkan tenaga dan konsentrasi yang baik, biasanya latihan ini dilakukan rutin setiap minggunya, bagi pemain pemula membutuhkan waktu yang lama bahkan bertahun-tahun baru di izinkan untuk tampil dalam Randai Ulu Ambek.

Sebelum melakukan pertunjukan Randai Ulu Ambek ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh para pemain dan pelatih hingga orang-orang yang terlibat dalam Randai Ulu Ambek, yang mana pada pertunjukan Randai Ulu Ambek awalnya dimulai dengan persiapan dari pemain yaitu seperti mempersiapkan anggota, hal ini dilaksanakan di laga-laga tempat Randai Ulu Ambek dipertunjukkan, dalam perundingan ini hal-hal yang dilakukan antara lain penyerahan baju penari dari pelatih ke pemain dilakukan sebelum Randai Ulu Ambek dipertunjukan, yang pertama menerima baju adalah pemain yang di sebut sebagai *tukang aliah*, tukang aliah adalah pemain yang sudah baligh berumur 14 tahun ke atas dan di lanjutkan dengan pemain berikutnya, setelah itu di lanjutkan dengan acara *mairiak limau*, mairiak limau dilakukan oleh orang tertua ditempat latihan, dalam pemilihan limau jenis lumau yang digunakan yaitu limau Kapeh berjumlah 7 buah, yang diiris didalam mangkok yang sudah diisi air. Kemudian nan tuo (orang yang ditua kan) membasahi semua kelapa pemain Randai Ulu Ambek dengan irisan asam sebagai petanda mendapat persetujuan dari mamak dan pelatih.

setelah itu baru dilanjutkan dengan kegiatan yang disebut dengan *manyusun langkah*, artinya bersiap-siap berangkat ke tempat pertunjukan dilaksanakan, dalam hal ini orang yang pertama melangkah dari laga-laga adalah tukang aliah sampai ketempat tujuan pertunjukan, diikuti oleh semua pemain dan tukang Dampeang serta orang-orang yang terlibat dalam pertunjukan Randai Ulu Ambek tersebut.

Sesampai di tempat pertunjukan para pemain berdiri di depan *gaba-gaba* atau gapura gerbang masuk ke dalam area pertunjukan, di saat penari berdiri dilakukan acara *badampeang*, setelah itu di balas oleh tuan rumah dengan cara *badampeang* dan di suguhkan dengan sirih dalam carano menandakan mendapatkan izin masuk ke dalam area pertunjukan. Jika sudah masuk ke dalam giliran nagari masing-masing yang akan tampil terlebih dahulu di laksanakan pemasangan baju yang sudah diberikan pelatih kepada pemain masing-masing Randai Ulu Ambek. Dalam pemasangan baju dilakukan oleh orang yang disebut sebagai *tukang bulang*, selain dilaksanakan pemasangan baju pemain dipersilahkan masuk ke dalam laga-laga dan meminta izin kepada niniak mamak yang sudah duduk.

Secara aturan tatanan masyarakat adat Pariaman bahwa kesenian Randai Ulu Ambek sebagai milik pemangku adat yang lazim digunakan setiap acara Ulu Ambek, demikian ketika pertunjukan Randai Ulu Ambek berlangsung para niniak mamak dari berbagai nagari disekitar wilayah pariaman harus hadir dalam acara tersebut, disebabkan setiap kesenian nagari niniak mamak lah yang menjadi penanda dan sekaligus sebagai pemberi izin untuk melaksanakan kesenian tersebut.

Bentuk permohonan izin ini pemain duduk menekuk kepala kebawah dan tangan di atas kepala, orang yang pertama memintak izin adalah tukang aliah sampai habis penari terakhir.

Barulah para pemain melakukan gerak Randai Ulu Ambek sampai habis gerak dari Randai Ulu Ambek yang diiringi oleh dampeang masing-masing gerak sampai habis gerak terakhir. Setelah itu pemain melakukan izin keluar dengan cara memintak kembali izin kepada niniak mamak petanda Randai telah selesai dilakukan, cara meminta izin ini, penari merunduk dan melangkah tiga langkah kebelakang barulah tukang alih baserta pemain lainnya keluar dari laga-laga.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketentuan-ketentuan yang ada di dalam Randai Ulu Ambek seperti ma iriak limau, meminta izin, manyusun langkah dan memintak izin setelah pertunjukan selesai semua itu merupakan proses yang harus ada sebelum pertunjukan Randai Ulu Ambek, ketentuan-ketentuan di atas juga dilakukan dalam acara Ulu Ambek, oleh karena itu Randai Ulu Ambek memiliki peran penting dalam acara Ulu Ambek.

4. Harapan Peranan Randai Ulu Ambek dalam Acara Ulu Ambek

Dalam pertunjukkan Randai Ulu Ambek memiliki harapan yang di inginkan, Dalam pertunjukan Randai Ulu Ambek ini lah pelatih atau nan tuo melihat pemain yang memiliki kemampuan yang baik atau fokus dalam penampilan yang akan di ambil untuk ba Ulu Ambek besok siang harinya di karenakan dalam Ulu Ambek membutuhkan konsentrasi dan fokus yang baik, jika dalam Randai Ulu Ambek pemain tidak fokus maka tidak diambil untuk ba Ulu Ambek. Namun dalam Ulu Ambek syarat yang harus di penuhi semua penari adalah baligh tanpa terkecuali. Harapan lain yang diinginkan oleh pelatih adalah semua pemain Randai Ulu Ambek dapat melakukan gerakan Randai Ulu Ambek secara maksimal.

Harapan dari pemain Randai Ulu Ambek yaitu dapat melatih diri untuk selalu bisa berkonsentrasi terhadap segala sesuatu hal-hal yang berhubungan dalam kehidupan seperti bersosialisasi dan kegiatan-kegiatan yang ada lainnya dan dapat menjaga emosional setiap individu pemain, harapan yang inginkan masyarakat Tandikek Selatan yaitu para pemain

sadar akan budaya yang sudah menjadi cirikan budaya Pariaman dengan kata lain Randai Ulu Ambek menjadi wadah bagi generasi muda dalam melestarikan dan menjalin silaturahmi antar masyarakat yang ada di nagari Tandikek Selatan.

Oleh karena itu dapat peneliti simpulkan bahwa Randai Ulu Ambek sangat berperan dan berpengaruh penting dalam pertunjukan seperti penari, gerak, kostum, musik, tempat pertunjukan yang tidak dapat di pisahkan antara keduanya sebab keduanya saling memiliki keterkaitan yang kuat dalam pelaksanaan acara ba Ulu Ambek di Korong Kampuang Guci Pucuang Anam Kenagarian Tandikek Selatan Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.

5. Pembahasan

Peranan dalam kesenian merupakan sesuatu yang berpengaruh dalam kegiatan kesenian. Artinya keberadaan kesenian itu berpengaruh kepada sebuah kegiatan yang terkait kepadanya. Sebab itu, bagi masyarakat tradisional manapun, keberadaan seni tradisional tetap saja merupakan alat dan cerminan rutinitas dalam bereksperesi sebagai perwujudan rasa syukur dan penyerahan diri kepada yang maha kuasa. Oleh karena itu, pengaruh atau peranan kesenian dalam tradisi Randai Ulu Ambek sangat tampak dalam pelaksanaan acara Ulu Ambek.

Berlo (1961:153) dalam <http://ras-eko.com>, di akses pada tanggal 07 maret 2015, mengatakan analisis terhadap perilaku peranan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan: (1)ketentuan peranan, (2)gambaran peranan,dan (3)harapan peranan. Ketentuan peranan adalah pernyataan formal dan terbuka tentang perilaku yang harus ditampilkan oleh seseorang dalam membawa perannya. Meskipun dalam teori di atas adalah peranan seseorang manusia, akan tetapi teori di atas dapat diadopsi kepada peranan tari dalam satu kesatuan pertunjukannya atau satu kesatuan garapannya.

Peranan dalam kesenian merupakan sesuatu yang berpengaruh dalam kegiatan yang ditimbulkan oleh kesenian tersebut. Artinya keberadaan kesenian itu berpengaruh kepada sebuah kegiatan yang terkait kepadanya. Sebab itu, bagi masyarakat tradisional manapun, keberadaan kesenian sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kesenian itu sendiri. Oleh karena itu pengaruh atau peranan dari kesenian dalam melestarikan tradisi masyarakat sangat tampak dalam pelaksanaan acara pertunjukan Randai Ulu Ambek.

Merujuk pada pendapat di atas sama halnya dengan Randai Ulu Ambek yang sangat berperan dalam Acara Ulu Ambek karena sebagai petunjuk yang mengawali dalam acara Ulu Ambek, Randai Ulu Ambek ini merupakan bagian dari struktur acara Ulu Ambek, yang mana Randai Ulu Ambek ini ditampilkan sebelum dimulainya pertunjukan Ulu Ambek atau sebagai pembuka dari acara Ulu Ambek.

Selain sebagai ajang pelatihan bela diri bagi generasi muda, peran lain dari Randai Ulu Ambek adalah sebagai ungkapan ketegasan dan keberanian dari masyarakat Tandikek Selatan dalam bela diri.

Berdasarkan sudut pandang, Randai Ulu Ambek yang terkait dalam acara Ulu Ambek guna untuk berlatih bentuk-bentuk gerakan untuk mempersiapkan para penari Ulu Ambek maka dari itu peranan Randai Ulu Ambek sangat penting bagi masyarakat tandikek.

Seiring dengan itu bahwa hubungan Randai Ulu Ambek dalam Acara Ulu Ambek sangat berpengaruh karena gerak yang terdapat dalam Randai tersebut berlandasan dari gerak Randai Ulu Ambek dan merupakan akar dari pertunjukan Ulu Ambek .

Randai yang terkait dalam acara pertunjukan Ulu Ambek, tidak berbentuk teater (tidak menyampaikan cerita atau kisah seperti Randai pada umumnya di Minangkabau). Randai dalam lingkup pertunjukan Ulu Ambek ini lazim disebut dengan 'Randai Ulu Ambek' yang hanya berbentuk gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para penari secara posisi melingkar. Pada prinsipnya, kelompok tarian Randai adalah untuk melatih gerakan-gerakan tari dalam rangka mempersiapkan para penari Ulu Ambek (Darmawati, 2015: 203).

Seperti penjelasan Darmawati di atas, ternyata Randai Ulu Ambek sangat di utamakan dalam sebuah pertunjukan Ulu Ambek, karena dalam pertunjukan Randai Ulu Ambek dilakukan pemilihan pemain yang memiliki persyaratan untuk menjadi seorang pemain Ulu Ambek, persyaratan tersebut berupa kefokusannya dan ketenangan seorang pemain, pemilihan pemain tersebut berlangsung pada saat permainan Randai Ulu Ambek dilakukan, maka dari itu Randai Ulu Ambek penting dilaksanakan terlebih dahulu oleh masing-masing nagari sebelum acara Ulu Ambek.

D. Simpulan

Randai Ulu Ambek adalah suatu kesenian tradisional Minangkabau yang ada di Pariaman salah satunya di Nagari Tandikek Selatan, Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa Randai Ulu Ambek sangat berperan dalam Acara Ulu Ambek karena sebagai petunjukan yang mengawali dalam acara Ulu Ambek. Gerak yang terdapat pada pertunjukan Ulu Ambek didasari oleh gerak Randai Ulu Ambek.

Kesenian Randai Ulu Ambek berbeda dengan kesenian randai pada umumnya yang ada di Minangkabau. Jika kesenian Randai pada umumnya menggunakan naskah dan menyampaikan cerita, kesenian Randai Ulu Ambek hanya berupa gerakan-gerakan yang terdiri 12 alihan setiap 1 alihan terdiri 8 macam gerakan.

Antara kesenian Randai Ulu Ambek dan Ulu Ambek tidak bisa dipisahkan dan saling punya keterkaitan. Gerakan-gerakan pada Ulu Ambek didasarkan dari gerakan-gerakan pada Randai Ulu Ambek. Kesenian Ulu Ambek dan Randai Ulu Ambek sama-sama bermuara pada syiar agama Islam dalam hal ini tarikat satariyah. Dengan demikian dapat dikatakan Randai Ulu Ambek merupakan dasar atau ajang berlatih bagi individu atau kelompok yang ingin mempelajari dan memainkan kesenian Ulu Ambek.

Daftar Rujukan

- Berlo, FE.,1961. *A Theory of Leadership Effectiveness*, Mc Graw Hill Book Company, New York.
- Darmawati. 2015. Persembahan Luambek dalam Alek Nagari di Pariaman Minangkabau Sumatera Barat Indonesia: Makna dan Falsafah. (*Disertasi*). Malaysia: Universiti Sains Malaysia.
- Esten, Mursal. 1993. *Struktur Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hasanuddin W.S, 2009. *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*, Bandung: Angkasa
- Indrayuda, 2013 .*Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*.UNP Press Padang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.2004.Depatemen Pendidikan dan kebudayaan Balai Pustaka.
- Badudu &Zain,1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soekanto, Soerjono. 1989. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan : Jakarta Sinar harapan*.
- Soedarsono, 1977.*Tari-Tarian Indonesia 1*.Jakarta Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Rd*. Bandung Alfabeta.